

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengagungkan dunia adalah hal yang sangat tidak baik, karena menjadikan tuhan sebagai nomer ke-dua, dan hal tersebut akan mengganggu ketenangan jiwa, karena ketenangan tersebut hanya bisa didapat dari Allah SWT, dan sejatinya setiap orang di dunia ini pasti ingin hidupnya damai, dan tentram. Penulis menyakini bahwa tidak ada orang di dunia ini yang tidak menginginkan hidupnya tidak tentram, sekali kita bertanya kepada orang yang mengagungkan harta pasti mereka juga ingin hidup mereka damai dan tentram. Hanya saja mereka tidak tahu bahwa ketentraman yang sebenarnya adalah dekat dengan Tuhanya sendiri, dan melakukan berprilaku sedehana. Ketentraman jiwa adalah dimana hati merasa tenang dan damai, tidak memikirkan apapun yang membuat risau. Seperti sebuah *Nazam*, yang berbunyi :

BANDUNG

Pencinta dunia mengatakan; mana jalan, mana batas.? Ia seperti orang sibuk akibat minum arak. (Syafa, 1997; 60)

Orang yang tidak zuhud terhadap dunia, bahkan mencintainya , bagaikan orang yang mabuk atau karam dalam air, ia tidak akan memperoleh petunjuk ke jalan kebenaran, bahkan ia akan selalu berkata : manakah jalan dan makakah batasnya.? Hal itu karena ia selalu sibuk mencari dunia dan hatinya benar-benar menginginkannya. (Syafa, 1997; 60).

Jadi permasalahan sikap tamak dan bangga dengan harta yang dimiliki menjadi hal yang lumrah terjadi pada zaman sekarang. Orang-orang ingin dipuji dengan apa yang dia miliki, yakni harta benda, mobil mewah, tas-tas bermerk dan sebagainya. Mereka pamer dengan apa yang dia miliki tersebut. Mereka merasa dengan banyak orang yang mengetahui materi yang dia miliki, mereka akan dianggap orang yang terpadang dan terpuji, bahkan hanya gara-gara masalah yang sepele saja, yang bersangkutan dengan harta dia akan melakukan hal yang tidak baik padahal hal tersebut adalah hal yang sepele sekali.

Tak jarang juga ada orang yang karena saking ingin terpadang mewah oleh orang di sekitarnya, mereka melakukan hal yang tidak terpuji seperti, korupsi, menipu, menyabotase harta orang tuanya, dan sebagainya. Bahkan ada yang sampai mengakui harta orang lain dan memamerkannya kepada orang lain, bahkan dengan sosial media, hanya karena ingin dipandang mewah oleh orang lain.

Padahal harta bukanlah segala, harta. Harta hanya sebuah angan-angan yang menipu. Yang membuat miris ada orang-orang yang sampai tega menyabotase harta orang tua mereka sendiri, dan menggugat orang tuanya sendiri hanya orang tua tersebut ingin tinggal di rumahnya yang di sabotase tersebut, padahal rumah tersebut adalah milik orang tuanya sendiri, mereka lupa yang digugat adalah orang tua mereka sendiri, tapi

mereka tega melakukan hal tersebut, karena harta sudah menguasai hati mereka.

Seperti yang terjadi pada tahun 2013 yakni kisah ibu Fatimah yang berumur 90 tahun yang di gugat oleh anak kandung dan menantunya sendiri sebesar Rp 1 miliar ke Pengadilan Negeri. (Tristiawati, 2014)

Yang membuat miris, dia (sipenggugat) masih menggugat orang tuanya sendiri, padahal hal tersebut sudah banyak saksi, dan itu sudah menjadi perjanjian dari awal, dan dia lupa bahwa orang yang dia gugat adalah seorang ibu yang tidak berdaya, yang mustahil untuk bisa membayarnya, mana mungkin dengan kekuatan yang sangat renta, ibu tersebut bisa membayarnya dan dia lupa orang yang dia gugat adalah ibunya sendiri yang sudah membesarkannya, dia lupa dibandingkan dengan pengorbanan yang ibunya lakukan untuk mengasuh dia dari bayi sampai sebesar itu dengan harga tanah yang disengketakan itu masih jauh nilainya, dan ada kisah lain yang sama di lain tempat yakni sebagai berikut :

Kasus ini terjadi di Bogor, yakni seorang anak yang menggugat ibunya karena perebutan rumah, ibu yang digugat bernama Titin Suhartini yang berumur 48 tahun. Sengketa anak dan ibu tersebut bermula ketika Titin dan Prince Gusti Pangeran Hadipati Heroeningrat mengakhiri pernikahan mereka pada medio 2013. Mereka dikaruniai 7 anak. Kemudian, Prince Gusti Pangeran Hadipati Heroeningrat selaku Penggugat, meminta Titin untuk mengosongkan rumah yang telah mereka tempati selama puluhan tahun bersama anak-anaknya. (Firmansyah, 2014)

Ini menjadi bahan perbincangan yang menjadi hal yang biasa bagi banyak ulama. Mengingat perilaku mereka melebihi hewan, bahkan hewan saja tak tega melakukan hal yang sekeji itu, tapi hanya karena harta orang-orang tega membunuh, memfitnah, mengancam dsbnya.

Ini bertolak belakang dengan perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, mereka lebih memilih untuk sederhana meski sebenarnya mereka sangat kaya raya sekali, teringat Ustman RA yang mampu menginfakan 100 unta dan 1000 dirham untuk keperluan perang, jika beliau tidak bukan orang yang miskin mana mungkin beliau bisa menginfakan harta sebanyak itu, dan mengingat harga 1 unta sebanding dengan mobil sport untuk zaman sekarang dan 1 dirham setara dengan 1 juta lebih untuk zaman sekarang, jika dikalikan dengan 1000 menjadi 1 triliun, itu bukan uang yang sedikit. Tapi kehidupan mereka sangat sederhana, mereka lebih memilih untuk hidup dengan secukupnya, tidak berlebih-lebihan dan tidak mewah.

Dengan gejala yang tercantum di atas itu membuktikan dengan hidup bermewah-mewahan akan membuat hidup kita tidak tenang, jika mereka tenang mereka tak akan mungkin tega melakukan hal sekeji itu, dan memang secara logika orang yang lebih memilih untuk hidup mewah mereka akan terus berpikir bagaimana agar mereka lebih mewah, dan mereka tidak akan pernah puas dengan apa yang mereka miliki sehingga mereka akan terus kehausan, dan berpikir dan berusaha dan terus memikirkan untuk memperbanyak harta yang mereka miliki.

Otak mereka akan tegang dan lelah karena berpikir hal tersebut, belum lagi mereka juga akan memikirkan apakah mereka akan dipuji atau tidak oleh orang lain, dan mereka juga akan terus memikirkan untuk bersaing

dengan orang lain agar mereka itu lebih unggul dari mereka dalam hal kekayaan. Mereka akan tertekan dengan apa yang mereka lakukan. Bahkan ada yang sampai menjadi gila karena harta yang mereka ingin miliki dan mereka usaha tidak tercapai.

Dengan kata lain zuhud adalah obat dan penyelamat yang ampuh dalam untuk menenangkan hati dan pikiran kita dalam dunia. Seperti *Nazam* yang berbunyi:

Keselamatan dunia dengan empat perkara; yang pertama Maafkan kebodohan (kesalahan) orang lain, yang kedua jangan membodohkan orang lain, ketiga jangan mengharap pemberian orang lain, dan yang keempat bahkan berilah orang lain. (Syafa, 1997; 63)

Bahwa merupakan keharusan dalam zuhud adalah tidak tamak terhadap milik orang lain, karena keduanya menyebabkan keselamatan. Maka *nazam* diatas menerangkan kedua hal itu adalah sebab-sebab terjadinya keburukan yang lain.(Syafa, 1997; 63)

Nazam di atas bersumber dari sebuah riwayat yakni tentang percakapan Hatim Al-Ashommi ra dengan Imam Ahmad Ibn Hambal ra.:

“Apakah yang menyebabkan keselamatan manusia dari hinanya dunia.?” Tanya Imam Ahmad Ibn Hambal ra. “kamu akan selamat darinya hinanya dunia, jika terdapat empat hal pada dirimu, yaitu memaafkan kebodohan orang lain, tidak menganggapnya bodoh, berusaha memberinya dan tidak mengharap pemberiannya. Jika kamu

berbuat demikian, maka kamu akan selamat dari hinaannya dunia.”

Hatim menjawab(Syafa, 1997; 64)

Dengan Zuhud kita tidak akan memikirkan pandangan orang dan menginginkan harta yang sangat banyak, karena memilih untuk sederhana. Dengan Zuhud kita lebih memikirkan pujian dari Tuhan kita, dan sibuk memperbaiki diri dan ibadah kita untuk Tuhan kita, untuk menuju akhirat yang bahagia.

Zuhud bukan sebuah status, tapi zuhud adalah sebuah perilaku yang sudah terbiasa dilakukan. Memang untuk mengetahui seseorang itu zuhud atau tidak, itu sulit, karena hal tersebut adalah hal yang dalam, hanya Tuhan yang mengetahui hal tersebut. Hampir mirip bagaimana cara mengetahui seseorang itu adalah orang yang suci hatinya. Itu adalah hal yang sulit, karena hanya Tuhan yang mengetahui kebersihan hati seseorang, hanya saja yang bisa kita lakukan adalah menyamakan ciri yang diketahui oleh seorang ahli dan memadukannya kepada seseorang untuk mengetahui identitas orang tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Amanah ini terletak di Jl.Garus Kp.Rancak No.31 RT/RW 01/01, Ds. Neglasari Kec.Salawu, Tasikmalaya. Pondok yang berada di keadaan masyarakat yang terpencil. Tapi meski seperti itu pesantren ini adalah pesantren yang mempunyai ustad-ustad yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dan untuk penulis akan berusaha medalami tentang pesantren tersebut.

Berdasarkan pengamatan saya, ada beberapa ustad yang mengacu kepada kezuhudan yang penulis usung di sini. Yakni seperti ada ustad yang tidak menerima hadiah sebuah mobil yang bisa dikatakan mobil tersebut bukan mobil yang murah, alasan menolaknya adalah karena dia tidak membutuhkannya sama sekali. Ada juga ustad yang memilih untuk tidak membawa ijazah dari perkuliahaannya, dengan alasan dia masuk sekolah bukan untuk ijazah tapi untuk mendapatkan ilmu, dan ada satu lagi yang membuat penulis tertegun yakni prinsip yang ditekankan oleh ustad di sana dalam mengajar adalah, bukan untuk mendapatkan gaji tapi untuk menegakan agama Allah SWT. Dengan hal tersebut penulis berpendapat bahwa Pondok Pesantren Nurul Amanah ini adalah tempat yang tepat untuk menelitian yang penulis usung.

Yang membuat penulis tertegun mereka menolak padahal dalam keadaan mereka ekonomi mereka sedang tidak baik, jadi alasan mereka untuk menolak menurut penulis adalah pada waktu yang salah, tapi mereka memilih untuk tidak menerimanya dengan alasan takut berlebihan. Inilah keistimewaan yang mereka miliki. Tapi meski seperti data yang penulis terima masih belum akurat, hanya baru dari perkataan orang-orang saja, penulis belum tahu secara rinci tentang data tersebut. Berdasarkan hal tersebut lah yang menyebabkan menulis menjadi Pondok Pensantren Nurul Amanah ini menjadi objek kajian tentang skripsi “Zuhud sebagai Terapi Finansial”

Banyak orang yang berpikir bahwa zuhud tidak memiliki apa-apa sama sekali, padahal sebenarnya zuhud adalah hati tidak terpaut dengan harta. Karena jika kita tak memiliki harta, mana mungkin kita bisa berzakat, berhaji, bersedekah, dan sebagainya. Semua itu perlu uang, hanya saja hati kita tidak terpaut dengan harta tersebut, dan menomerduakan Allah SWT yang memberi harta dengan harta, dan sejatinya semua penderitaan itu terjadi karena ada hal yang diinginkan terjadi, jika kau tak menginginkan hal tersebut, kita tidak akan merasa kecewa dengan hal tersebut, dan sejatinya seperti apa yang dijelaskan pada awal latar belakang ini, bahwa ketenangan yang sebenarnya akan kita dapatkan dari Tuhan kita yakni Allah SWT, karena Dia-lah yang memiki kebahagiaan yang sejatinya, dan dengan jalan ini kita berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dari Allah SWT. Karena sifat Zuhud adalah salah satu sifat yang sangat disukai oleh Allah SWT. Semoga saja dengan hal ini Tuhan bisa menyukai kita.

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Zuhud yang bisa mengobati pemasalahn ekonomi yang bisa menekan kejahatan atau kesalahan yang biasa terjadi di masyarakat seperti korupsi, mencuri, membegal dan sebagainya, dengan judul Skripsi "*Zuhud Sebagai terapi Finansial.*" yang study kasusnya di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang di atas, bisa disimpulkan yang akan penulis teliti adalah tentang zuhud sebagai alat untuk penentram jiwa. Dan yang difokuskan oleh penulis dalam ketentraman jiwa adalah dalam keadaan ekonomi, yakni sejauh mana sifat zuhud bisa mempengaruhi kehidupan seseorang dalam menyikapi masalah ekonomi yang dia hadapi.

C. Rumusan Masalah

Bisa disimpulkan dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep zuhud para ustad di Pondok Pesantren Nurul Amanah.?
2. Apa dampak zuhud bagi Kehidupan Ekonomi para Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Amanah.?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep zuhud dari pada Ustad di Pondok Pesantren Nurul Amanah.
2. Untuk mengetahui dampak zuhud bagi kehidupan Ekonomi dari para Ustad di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

- a. Sebagai referensi dalam bidang terapi.
- b. Sebagai perangsang keilmuan yang sejurus, yang akan menjadi penemuan yang baru.

2. Praktis

1. Sebagai contoh prilaku yang bisa dilakukan oleh masyarakat.
2. Sebagai salah satu cara penyembuhan yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk kehidupan perekonomian masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Zuhud adalah sifat yang mulia yang hanya dimiliki oleh orang benar-benar bersih hatinya, dan hanya orang-orang yang benar-benar baik yang sudi melakukan hal ini, dan sejatinya sifat ini adalah sifat yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Karena sejatinya kesenangan yang berbau material adalah sesuatu yang tidak kekal, dan pasti akan hilang. Seperti apa yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Quran Surat An-Nisa' ayat 77 yang artinya :

"...Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. An-nisa' : 77)

Di ayat lain Allah SWT juga menjelaskan bahwa dunia adalah hal yang sementara yakni dalam QS. Yunus ayat 24 yang artinya:

"Artinya : Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di

antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.” (QS. Yunus : 24)

Orang-orang yang benar-benar baik mengetahui bahwa sifat ini adalah sifat yang lebih baik dilakukan, karena menyadari hal yang ada di atas. Mereka memahami ada hal yang lebih penting dari pada dunia, bahkan jauh lebih penting dari pada dunia. Sedang orang-orang yang kurang baik, atau tidak benar-benar baik mereka tidak menyadari hal ini, dan meskipun tahu mereka tidak mau menyakini hal tersebut, mereka menganggap bahwa dunia adalah segala-galanya, dan hal yang sangat berharga untuk mereka.

Sepeti apa yang penulis katakan tentang zuhud, kebanyakan orang beranggapan bahwa zuhud tidak memiliki sepeser hartapun, padahal dalam hal ini zuhud adalah tidak terpaut hati dengan harta. Dengan kata lain kita tetap memiliki harta asal harta tersebut tidak menguasai hati kita. Jika kita tidak memiliki harta sama sekali, maka mungkin kita bisa melakukan ibadah yang berhubungan dengan harta seperti, zakat sadaqah, haji, qurban, dsbnya. Ibadah tersebut membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk melakukannya.

Dan seperti apa yang dijekkan pada latar belakang di atas, banyak orang yang tega melakukan hal yang tidak baik seperti membunuh, merampok, korupsi, menikung hak waris saudaranya sendiri, dsbnya, hanya karena harta. Dengan kata lain sikap cinta dunia adalah induk dari segala keasalahan dan perusakan moral adan agama kita, dan ini di jelaskan oleh *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ra*, beliau mengatakan bahwa :

“Cinta terhadap dunia adalah induk segala keasalahan dan perusak agama dipandang dari beberapa sisi :

1. *Cinta dunia menuntut sikap pengagungan terhadapnya, padahal dunia itu rendahdisisi Allah SWT, dan termasuk dosa besar adalah mengagungkan sesuatu yang dihinakan oleh Allah SWT.*
2. *Allah SWT telah melaknat dan membenci dunia kecuali apa yang dimanfaatkan untuk meraih keridhaan-Nya, dan barang siapa mencintai apa yang telah dilaknat dan dibenci oleh Allah SWT, maka dia telah mencampak dirinya untuk tertimpa fitnah dan kemurkaan-Nya.*
3. *Apabila seseorang mencintai dunia, maka ia akan menjadikan dunia sebagi tujuan hidupnya, dan berupaya meraihnya dengan berbagai amal perbuatan yang telah Allah SWT larang yang menghambat menuju kepada-Nya dan akhirat. Sehingga urusan dan hikmah menjadi terbalik, lalu hati dan perjalanan hidupnya juga terbalik kesbelakang. (Choiriyah & Al-atsary, 2003; 260)*

Seperti pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa dengan cinta kepada dunia bisa menimbulkan kelalaian, seperti kita lalai shalat karena terlalu

sibuk dengan pekerjaan kita, atau bahkan meninggalkan shalat kita karena lebih mementingkan pekerjaan kita. Atau kita rela menjual diri kita hanya demi membeli sebuah tas bermerk yang sangat mahal sekali.

Sikap zuhud adalah sikap yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sikap ini adalah sikap yang sangat melekat di diri beliau, itu tanda bahwa beliau memiliki keluhuran hati. Seperti dari salah satu ceramah yang dipaparkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani yakni sebagai berikut :

Rasulullah SAW zuhud, meski beliau pernah bersabda “aku dijadikan menyukai tiga hal dari dunia : wewanginan, perempuan dan harta dijadikan kesejukan mataku dalam shalat.” Beliau SAW mencintai itu semua disertai sikap zuhud terhadapnya dan juga yang lainnya, karena semua yang beliau sukai itu telah ditetapkan menjadi baginya berdasarkan pada ilmu Allah SWT. Apa yang beliau peroleh merupakan buah dari ketaatannya mengikuti segala perintah. Barangsiapa pun yang memperoleh bagiannya dengan cara seperti itu, masih termasuk dalam ketaatan walaupun hidupnya dipenuhi oleh dunia.(Jailani, 2012 ;147)

Dan hal ini membuktikan bahwa sifat ini adalah sifat yang sangat mulia, dan hal ini juga dilakukan oleh Nabi selain Nabi Muhammad SAW, yakni Nabi Isa AS, diceritakan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani pada tanggal 19 Dzulhijjah, dan ceritanya sebagai berikut :

“Diriwayatkan dari Nabi Isa AS bahwa apabila ia mencium bau yang sedap, maka ia menutup hidungnya sera berkata “ini adalah bau dunia yang akan menjadi hujjah atas diri kalian.”(Jailani, 2012 ;148)

Jika kita memilih untuk bersikap zuhud kita akan mendapatkan ketenangan psikis yang sangat dalam, karena kita tidak akan mendapatkan tekanan dari ekonomi yang kita jalani, kita akan lebih fokus memikirkan ketaatan kepada Allah SWT, dibanding fokus kepada harta dan dunia yang fana dan sementara ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif mendapatkan informasi secara mendalam, dengan pendekatan Studi kasus yaitu menjabarkan penelitian secara utuh dari kasus yang ada dan ditemukan. Dengan dianalisis secara domain yakni dengan mengetahui gambaran yang menyeluruh dari data yang ada dan didapat.

Penulis beranggapan metode ini adalah metode yang tepat untuk penelitian yang penulis buat, karena harus merujuk dari fenomena yang ada, dan menyimpulkannya dengan sebaik-baiknya.


2. Penentuan Jenis Data

Data-data dalam penelitian ini ditentukan dari 2 bentuk data yakni, data primer dan data sekunder, ini bertujuan agar penelitian ini bisa menemukan data sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya.

Data primer dari penelitian ini adalah hasil dari wawancara kepada Kepala Pesantren, Seketertasi Pesantren, Bendahara Pesantren, dan 3

orang Ustad dari Pondok Pesantren Nurul Amanah. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2017 sampai Mei 2017, penulis melakukan penelitian ini dengan sebaik-baiknya, Buku suci Al-Quran, Zuhud sebagai Cahaya Kalbu, Terapi Penyakit Wahn, dan Psikologi edisi 9 jilid 2.

Sedang data sekunder dari penelitian ini adalah observasi yang penulis lakukan untuk menambah informasi dan mengklarifikasi informasi yang didapatkan dari wawancara, juga dari buku-buku yang bersangkutan, bertujuan untuk memaksimalkan data apabila ada data yang tidak lengkap.



3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Observasi Berperanserta. Pengamatan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui fenomena yang ada dan untuk mengklarifikasi apa yang disampaikan oleh para Kepala Pesantren, Seketertasi Pesantren, Bendahara Pesantren, dan 3 orang Ustad dari Pondok Pesantren Nurul Amanah dalam wawancara, sehingga data yang ada menjadi akurat dan sebaik-baiknya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dengan wawancara ini penulis bisa mengetahui informasi dan masalah lebih dalam, yakni mengetahui konsep Zuhud

dan dampak konsep Zuhud dari Kepala Pesantren, Sekertaris, Bendahara, 3 orang Ustad dari Pondok Pesantren Nurul Amanah. Yang tujuan untuk mendapatkan Infomasi yang dibutuhkan.

c. Study Pustaka

Mencari referensi dari buku sangat dibutuhkan untuk menunjang data yang dibutuhkan dan data yang tidak ada, bertujuan untuk lengkapi dan untuk membuat data yang menjadi relevan.

4. Analisis Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Analisis Data domain yakni memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek. Dalam hal ini yang penulis lakukan adalah menguraikan data-data dari wawancara yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan, setelah terkumpul yang ada akan di tambah dengan observasi sehingga data tersebut menjadi akurat. Setelah hal tersebut dibuat, maka penulis hanya perlu menambah data yang tidak ada dari buku juga menyamakan data yang ada dengan buku. Setelah hal tersebut dibuat penulis akan menganalisanya kembali, agar data tersebut tersusun dan terbuat sebaik-baiknya.

H. Tinjauan Pustaka

Banyak literatur yang berhubungan dengan Zuhud ini, salah satunya adalah skripsi yang berjudul "*Peranan Zuhud sebagai upaya mengatasi Stres menurut pandangan Jalaluddin Rahmat*" yang ditulis oleh Markus

Agustiani dari Fakultas Ushuluddin, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dalam skripsi ini di jelaskan bagaimana agar seseorang bisa mengobati stres yang dideritanya dengan metode zuhud, yang bersumber dari Bapak Jalaludin Rahmat.

Dalam skripsi tersebut berisikan semua jenis-jenis stres yang biasa dialami oleh seseorang yang stres dan dapat diatasi dengan zuhud, dari pandangan beberapa ahli yang menjelaskan tentang stres. Termasuk penjelasan tentang pandangan Zuhud bapak Jalaluddin Rahmat yang membantu memperjelas teori.

Yang menjadi titik berat dalam skripsi tersebut adalah peranan zuhud sebagai upaya mengatasi stres pandangan Zuhud menurut bapak Jalaluddin Rahmat bagaimana konsep zuhud menjadi obat untuk menenangkan stres yang dialami seseorang.

Lain hal yang dengan skripsi yang dibuat oleh Muhammad Badhawi yang lulus pada tahun 2016 dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang berjudul *Aplikasi nilai-nilai Sufistik terhadap Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi*, yang berisikan tentang bagaimana pengamalan Mahasiswa tentang teori sufistik yang dipelajari, di perkuliahannya, dan di situ juga dijelaskan gambaran tentang spiritual oleh Mahasiswa yang ada di jurusan Tasawuf Psikoterapi. Dalam hal ini juga termasuk seberapa zuhud Mahasiswa yang ada di Tasawuf dan Psikoterapi.

Sedang dalam buku yang sama menjelaskan tentang zuhud adalah buku yang berjudul *Ibadah Hati*, karangan Lalu Heri Afrizal Lc, dkk, yang diterbitkan oleh Hamdalah pada tahun 2008 di Bandung. Di dalam buku tersebut dijelaskan cara mengamalkan ibadah hati termasuk Zuhud dengan sebaik-baiknya dan manfaat dari alasan kita harus melakukan hal tersebut. Dalam buku tersebut dijelaskan tahapan-tahapan mengamalkan ibadah hati. Yang bisa mengatasi semua hal yang membuat kita dialami.

Sedang dalam skripsi yang penulis tuju menjelaskan konsep Zuhud dari Kepala Pesantren, Sekertasi persantren, bendahara persantren, dan 3 orang ustad dari Pondok Pesantren Nurul Amanah, yang memang sudah diamalkan orang mereka, yang mengatasi bisa masalah perkonomian seseorang.

Alasan penulis memilih untuk menelaah konsep tersebut, karena menurut penulis mendapat ilmu dari seseorang yang sudah mengamalkan itu akan lebih memuaskan dibandingkan dengan mendapatkan ilmu dari orang yang sekedar tahu saja, meski tahu disini adalah secara rinci sekali. Layaknya seseorang yang sudah pernah singgah ke tempat A, dengan orang yang mengetahui sampai rinci tempat A, akan lebih jelas data yang seseorang yang sudah pernah singgah ke tempat A. Karena data yang di ketahui bisa saja berbeda dengan apa yang sebenarnya ada di lapangan.

Berdasarkan paparan diatas penulis menitik beratkan skripsi ini kepada orang yang benar-benar sudah mengamalkan, karena akan mendapatkan

ilmu yang lebih akurat di bandingkan hanya seorang pakar saja. Karena yang penulis tahu orang yang benar- benar bijak adalah orang yang mengamalkan ilmunya, dan yang penulis tahu yang Allah SWT tekankan adalah bukan dari mengetahui tapi dari mengamalkan ilmunya, karena dakwah kepada orang lain yang tidak di barengi dengan perkataan itu diamalkan, itu sama saja dengan seorang munafik, yang hanya bisa berbicara saja.

Inilah yang menjadi alasan penulis mencari sumber dari orang yang sudah mengamalkan konsep Zuhud.

